

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kas

1. Pengetian Kas

Kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, yang berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk dapat memenuhi kewajibannya. Namun bukan berarti perusahaan harus menyediakan uang kas yang sangat banyak. Sebab apabila hal ini dilakukan maka bisa dikatakan perusahaan telah mengorbankan rentabilitas semata-mata hanya untuk mengejar likuiditasnya. Kas adalah seluruh uang tunai yang ada di tangan (*cash on hand*) dan dana yang disimpan di bank dalam bentuk deposito maupun rekening koran. Kas merupakan alat tukar yang memungkinkan manajemen melaksanakan berbagai macam usahanya” (Sartono, 2001:415).

Menurut pengertian akuntansi, yang termasuk dalam pengertian kas adalah alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan utang, dan dapat diterima sebagai suatu setoran ke bank dengan jumlah sebesar nominalnya, juga simpanan dalam bank atau tempat-tempat lain yang dapat diambil sewaktu-waktu. Kas terdiri dari uang kertas, uang logam, cek yang belum disetorkan, simpanan dalam bentuk giro atau bilyet, *traveler`s checks*, *cashier`s check*, *bank draft* dan *money order* (Baridwan, 2004:84).

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kas adalah alat pertukaran untuk melaksanakan kegiatan perusahaan baik yang ada dalam

perusahaan maupun disimpan di bank dalam berbagai macam bentuk dan mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi, dapat diartikan bahwa alat pembayaran sangat mempengaruhi kelancaran suatu usaha dalam mengelola keuangan perusahaannya.

2. Manajemen Kas

Suatu perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan tidaklah mudah, karena diperlukan berbagai usaha untuk memanfaatkan sumber-sumber dana yang dimiliki perusahaan secara efektif. Menurut Van Horne (1997:193) "Manajemen kas mengandung pengertian mengelola uang perusahaan sedemikian rupa sehingga saat dicapai ketersediaan kas maksimum dan pendapatan bunga maksimum dari uang tunai yang menganggur".

Manajemen kas yang efektif merupakan aktivitas pengelolaan modal kerja yang berbentuk kas dalam perusahaan dengan berpedoman pada asas-asas manajemen dan prinsip-prinsip ekonomi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan persediaan saldo kas optimal dan memanfaatkan kas menganggur pada alternatif lain yang lebih menguntungkan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan.

Menurut Atmaja (2002:391) terdapat beberapa teknik manajemen kas, yaitu terdiri dari:

- a. Mensingronkan arus kas yaitu menyesuaikan waktu antara arus kas masuk dengan arus kas keluar sehingga anggaran kas dapat diperkecil.

- b. Menggunakan *float*, dimana *float* didefinisikan sebagai perbedaan antara saldo yang ada pada buku cek perusahaan atau individu dengan saldo pada catatan bank.
- c. Mempercepat pengumpulan kas.
- d. Menentukan dimana dan kapan dana dibutuhkan, dan diestimasikan bahwa dana tersebut tersedia pada waktu dan tempat yang tepat.
- e. Mengontrol pembayaran.

Diantara teknik-teknik diatas, penyesuaian arus penerimaan dan pengeluaran kas merupakan cara yang dianjurkan. Dengan perencanaan yang baik serta pengawasan yang teliti, dapat dijaga agar pada setiap saat perusahaan memiliki saldo kas yang optimal, dimana kas yang tidak berlebihan, tetapi juga tidak kekurangan.

Menurut Syamsuddin (2007:234) yang mengemukakan bahwa strategi dasar yang digunakan oleh perusahaan dalam mengelola kas agar lebih efektif adalah sebagai berikut:

- a. Membayar hutang dagang selambat mungkin asal jangan sampai mengurangi kepercayaan pihak *supplier* kepada perusahaan, tetapi memanfaatkan setiap potongan tunai yang menguntungkan bagi perusahaan.
- b. Mengatur perputaran persediaan secepat mungkin tetapi hindarilah resiko kehabisan persediaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan pada masa-masa selanjutnya.
- c. Kumpulkan piutang secepat mungkin tetapi jangan sampai mengakibatkan kemungkinan menurunnya volum penjualan pada masa yang akan datang karena ketatnya kebijaksanaan dalam penjualan kredit dan pengumpulan piutang.

Manajemen kas yang efektif sangat diperlukan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya agar tujuan perusahaan jangka panjang maupun jangka pendek dapat dilaksanakan dan berhasil sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan.

Selanjutnya untuk melaksanakan manajemen kas yang baik ada tiga aspek yang dibutuhkan, yaitu:

a. Administrasi Kas Harian

Administrasi kas harian adalah suatu tertib administrasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas serta saldo kas, sehingga dapat disiapkan laporan kas yang *up to date*, yang dapat memberikan informasi mengenai struktur penerimaan kas, pengeluaran kas, dan saldo kas saat diperlukan. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta memungkinkan para pemakai untuk membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.

Dengan adanya pengelolaan administrasi kas harian yang baik maka akan memberikan manfaat dan kebaikan bagi perusahaan, khususnya bagi manajer keuangan yang bertanggungjawab terhadap keuangan perusahaan.

b. Budget Kas

Budget kas merupakan suatu cara dalam merencanakan dan mengendalikan arus kas, menilai kas yang dibutuhkan sebagai dasar untuk menentukan optimalisasi kas dimasa yang akan datang. *Budget* kas merupakan alat utama untuk membuat estimasi keuangan jangka pendek. *Budget* kas akan dibahas lebih lanjut pada bagian selanjutnya dalam bab ini.

c. *Safety Cash Balance*

Safety Cash Balance atau persediaan besi kas adalah jumlah minimal dari kas yang harus dipertahankan oleh perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban finansialnya sewaktu-waktu. (Riyanto, 2001:95)

Faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan besi kas adalah:

- 1) Perimbangan antara arus kas masuk dan arus kas keluar. Perimbangan ini antara lain disebabkan karena adanya kesesuaian antara syarat pembelian dengan syarat penjualan. Ini berarti bahwa pembayaran hutang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari pengumpulan piutang.
- 2) Penyimpanan terhadap aliran-aliran yang diperkirakan. Apabila arus kas selalu sesuai dengan estimasinya, maka perusahaan tersebut tidak menghadapi kesulitan likuiditas. Sebaliknya perusahaan yang aliran kasnya sering mengalami penyimpangan yang merugikan dari yang diestimasikan, perlulah perusahaan tersebut mempertahankan adanya persediaan kas besi
- 3) Adanya hubungan baik dengan bank-bank. Membangun dan memelihara relasi bank yang kuat merupakan unsur utama dalam system manajemen kas yang efektif. Apabila pimpinan perusahaan telah berhasil membina hubungan yang baik dengan bank, maka perusahaan tersebut tidak perlu mempunyai persediaan besi kas yang besar. (Riyanto, 2001:96-97)

3. Saldo Kas Optimal

Salah satu tujuan pokok dari pengelolaan kas adalah menentukan saldo kas yang tepat atau menetapkan saldo kas yang optimal, karena pengelolaan kas suatu perusahaan barulah dikatakan efektif bila perusahaan selalu mempunyai saldo kas yang cukup untuk mendukung pelaksanaan seluruh kegiatan perusahaan.

Manajer keuangan menjaga likuiditasnya dengan mengusahakan mempunyai persediaan kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan melaksanakan kegiatannya. Oleh karena itu persediaan kas merupakan faktor mutlak yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan perusahaan. Agar aliran kas berjalan teratur, maka diusahakan aliran kas masuk dan kas keluar selalu berimbang, artinya tidak terjadi saldo kas menganggur atau terjadi kekurangan saldo kas. Pengoptimalisasian kas dilakukan dengan menetapkan saldo kas optimum, yaitu saldo kas pada keadaan minimum sehingga dapat menghindari adanya ataupun kekurangan kas, serta dapat memenuhi keperluan operasi perusahaan dan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya. H.G. Guthman dalam Riyanto (2001:95) mengemukakan sebagai berikut:

Untuk menentukan jumlah kas yang sebaiknya dipertahankan oleh perusahaan, belum ada rasio yang bersifat umum. Namun ada standar tertentu yang dapat dijadikan pedoman dalam menentukan jumlah kas yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan. Jumlah kas yang ada dalam perusahaan yang "*well finance*" hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar. Oleh karena itu pengelolaan kas perlu diadakan untuk menghasilkan saldo kas yang optimal sehingga dapat menjaga tingkat likuiditas dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perbandingan kas dengan aktiva lancar yang layak bagi perusahaan adalah antara 5% sampai dengan 10% dari aktiva lancar.

B. *Budget*

1. *Pengertian Budget*

Dalam upaya mencapai tujuan perusahaan, diperlukan suatu rencana-rencana yang menunjang pencapaian tujuan tersebut. Rencana-rencana tersebut dapat dituangkan dalam suatu anggaran (*budget*). Para ahli memiliki definisi sendiri-sendiri tentang *budget*. Munandar (2007:1) menjelaskan bahwa “*budget* yakni suatu rencana yang disusun secara sistematis yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan yang dinyatakan dalam unit (satuan) moneter dan berlaku untuk jangka waktu (periode) tertentu yang akan datang”. Sedangkan *budget* menurut Nafarin (2004:12) adalah sebagai berikut:

Suatu rencana keuangan periodik yang disusun berdasarkan program yang telah disahkan. *Budget* merupakan rencana tertulis mengenai kegiatan suatu organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif dan umumnya dinyatakan dalam satuan uang untuk jangka waktu tertentu.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *budget* adalah sebuah pedoman perencanaan tentang kegiatan perusahaan untuk jangka waktu tertentu di masa datang yang dinyatakan secara kuantitatif dimana nantinya berfungsi sebagai alat pengendalian dan pengawasan kegiatan perusahaan serta alat untuk mencapai tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan.

2. *Fungsi Budget*

Fungsi *budget* adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi perencanaan. *Budget* merupakan alat perencanaan tertulis menuntut pemikiran yang teliti dan akan memberikan gambaran yang lebih nyata dan jelas dalam unit dan uang.

- b. Fungsi pelaksanaan. *Budget* merupakan pedoman dalam pelaksanaan pekerjaan, sehingga pekerjaan dapat dilaksanakan secara selaras dalam mencapai tujuan perusahaan. *Budget* memungkinkan para manajer divisi untuk melihat hubungan antar divisi secara keseluruhan.
- c. Fungsi pengawasan. *Budget* merupakan alat pengawasan (*controlling*). Pengawasan berarti mengevaluasi atau menilai terhadap pelaksanaan pekerjaan dengan cara:
 - a) Memperbandingkan realisasi dengan rencana (anggaran).
 - b) Melakukan tindakan perbaikan apabila dipandang perlu yaitu bila terjadi penyimpangan yang menyebabkan kerugian perusahaan. (Nafarin, 2004:20)

Jadi *Budget* memiliki fungsi membantu peran manajer dalam perusahaan seperti perencanaan terutama dalam keuangan, pedoman pelaksanaan pekerjaan sehingga pekerjaan dapat dilaksanakan secara selaras, dan *budget* sebagai alat pengawasan atau pengevaluasi terhadap pelaksanaan pekerjaan perusahaan. *Budget* dapat memberikan arah terhadap apa yang hendak dicapai manajemen, mengurangi ketidakpastian dan memberikan pengarahan yang jelas bagi individu dan kelompok dalam mencapai tujuan perusahaan, memberikan batasan atas jumlah dana yang dicari dan digunakan, merinci jenis sumber daya yang dicari maupun jenis investasi dana sehingga dapat memudahkan pengawasan, dan lain-lain.

3. Keterbatasan *Budget*

Menurut Bustami dan Nurlela (2006:3) keterbatasan anggaran adalah sebagai berikut:

- a. Anggaran tidak menghilangkan atau menggantikan peranan administrasi. Para manajer sebaiknya tidak beranggapan bahwa mereka dibatasi oleh anggaran, tetapi anggaran disusun untuk menyediakan informasi yang terinci yang memungkinkan manajer mengarahkan perusahaan ke tujuan organisasi.
- b. Penyusunan anggaran membutuhkan waktu.

Sedangkan menurut Nafarin (2004:16), *budget* selain memiliki manfaat, juga memiliki kelemahan, antara lain:

- c. Anggaran dibuat berdasarkan taksiran dan asumsi, sehingga mengandung unsur ketidakpastian.
- d. Menyusun anggaran yang cermat memerlukan waktu, uang, dan tenaga yang tidak sedikit, sehingga tidak semua perusahaan mampu menyusun anggaran secara lengkap (komprehensif) dan akurat.

Segala sesuatu memiliki kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan *budget* memiliki keterbatasan yaitu penyusunan anggaran yang membutuhkan waktu, uang, tenaga yang tidak sedikit serta *budget* mengandung unsur ketidakpastian.

C. *Budget Kas*

1. *Pengertian Budget Kas*

Sebuah perusahaan sangat memerlukan penyusunan *budget* dalam kegiatannya, salah satunya adalah penyusunan *budget kas*. Hal ini dilakukan untuk merencanakan dan mengendalikan arus kas. Dengan adanya *budget kas*, seorang manajer keuangan akan mempunyai suatu pandangan yang tepat tentang “*timing*” dari arus kas dalam suatu periode tertentu. Manajer keuangan dapat mengetahui kapan kekurangan atau kelebihan kas terjadi, sehingga dapat merencanakan kapan waktu yang tepat untuk melakukan pinjaman jika terjadi kekurangan kas serta merencanakan penggunaan dana yang paling tepat yaitu untuk melakukan investasi atau pembayaran utang jika terjadi kelebihan kas. Menurut Syamsuddin (2007:132) “*Budget kas* adalah suatu alat yang dapat dipergunakan oleh manajer keuangan untuk

meramalkan atau memperkirakan kebutuhan-kebutuhan dana jangka pendek untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kas selama periode “*budget*”. Menurut Munawir (2002:241) “*Budget* kas adalah gambaran atas seluruh rencana penerimaan dan pengeluaran uang tunai yang berkaitan dengan rencana-rencana keuangan perusahaan dan transaksi lainnya yang menghasilkan perubahan-perubahan pada posisi kas atau menunjukkan aliran kas”. Sedangkan menurut Munandar (2007:287) “*Budget* kas ialah *budget* yang merencanakan secara lebih terperinci tentang jumlah kas beserta perubahan-perubahannya dari waktu-kewaktu selama periode yang akan datang, baik perubahan yang berupa penerimaan kas, maupun perubahan yang berupa pengeluaran kas”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *budget* kas adalah suatu peramalan atau perkiraan dan rencana secara terperinci atas penerimaan dan pengeluaran keuangan jangka pendek perusahaan selama periode yang direncanakan sehingga dapat diketahui adanya kelebihan dan kekurangan kas.

2. Pentingnya *Budget* Kas

Penyusunan *budget* kas sangat penting bagi perusahaan karena *budget* kas memiliki peranan penting untuk menjaga likuiditas dan meningkatkan rentabilitas. Dengan penyusunan *budget* kas dapat diketahui kapan perusahaan akan mengalami kekurangan kas atau kelebihan kas akibat dari kegiatan operasi perusahaan. Munandar (2007:288) menyimpulkan tiga kegunaan pokok *budget* kas, yaitu sebagai berikut:

Tiga kegunaan pokok *budget* kas yaitu sebagai pedoman kerja, alat pengkoordinasian kerja, serta alat pengawasan kerja yang membantu manajemen dalam memimpin jalannya perusahaan. Sedangkan secara khusus, *budget* kas berguna sebagai dasar untuk penyusunan *Master Balance Sheet Budget* (*Budget* Induk Neraca).

Sedangkan Shim (2001:5) menyimpulkan kegunaan *budget* kas yaitu sebagai berikut:

Budget kas memiliki kegunaan yaitu sebagai perencanaan dan pengendalian terhadap kas. *Budget* kas membantu manajer untuk memelihara saldo kas supaya seimbang dengan kebutuhan bisnis. *Budget* kas membantu manajer menghindari kas yang tidak terpakai dan dari kemungkinan kekurangan kas.

Terakhir menurut Riyanto (2001:97) *budget* kas disusun agar pimpinan perusahaan dapat mengetahui:

- a. Kemungkinan posisi kas sebagai hasil rencana operasi perusahaan.
- b. Kemungkinan adanya surplus atau defisit karena rencana operasi.
- c. Besarnya dana beserta saat-saat kapan dana itu dibutuhkan untuk menutup defisit kas.
- d. Saat-saat kapan kredit itu dibayar kembali.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa *budget* kas digunakan oleh pimpinan perusahaan dan manajemen untuk melakukan perencanaan-perencanaan yang dapat menguntungkan perusahaan dan membuat kebijakan-kebijakan yang mampu membuat perusahaan dapat terus beroperasi. Bagi bagian keuangan atau pemegang dana kas, *budget* kas dapat memberikan informasi tentang posisi kas yang optimal serta dapat digunakan sebagai kontrol terhadap operasi perusahaan mengenai penerimaan dan pengeluaran

kas sehingga kesulitan perusahaan dalam bidang keuangan dapat diantisipasi sebelumnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyusunan *Budget* Kas

Suatu *budget* dapat berfungsi dengan baik bila taksiran-taksiran yang termuat di dalamnya cukup akurat, sehingga tidak jauh berbeda dengan realisasinya nanti. Oleh karena itu diperlukan data, informasi yang akurat dan pengalaman dalam menyusun *budget*. Banyak hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan *budget*. Dibutuhkan pula ketelitian dan kehati-hatian dalam menyusun *budget* kas. Menurut Munandar (2007:288) faktor yang harus dipertimbangkan dalam menyusun *budget* kas antara lain:

a. Faktor yang mempengaruhi penerimaan kas, antara lain:

- 1) *Budget* penjualan. Semakin besar jumlah penjualan akan semakin besar pula transaksi penjualan secara tunai yang akan dilakukan sehingga memperbesar penerimaan kas. Sebaliknya semakin kecil jumlah penjualan maka semakin kecil pula transaksi penjualan secara tunai yang akan dilakukan sehingga memperkecil penerimaan kas.
- 2) Keadaan persaingan pasar. Persaingan pasar yang keras akan membuat perusahaan melakukan transaksi penjualan secara kredit sehingga memperkecil transaksi penjualan tunai. Akibatnya akan memperkecil penerimaan kas. Sebaliknya, persaingan yang lunak akan memperkecil transaksi penjualan kredit sehingga memperbesar transaksi penjualan tunai. Akibatnya akan memperbesar penerimaan kas.
- 3) Posisi perusahaan dalam persaingan. Bila posisi perusahaan kuat, maka perusahaan akan melakukan penjualan tunai sehingga memperbesar penerimaan kas. Sebaliknya bila posisi perusahaan lemah, kurang memungkinkan penjualan tunai sehingga memperkecil penerimaan kas.
- 4) Syarat pembayaran yang ditawarkan perusahaan. Bila potongan penjualan yang ditawarkan cukup menarik bagi pembeli maka akan memperbesar penjualan tunai sehingga memperbesar penerimaan kas.
- 5) Kebijakan perusahaan dalam penagihan piutang. Penagihan piutang yang aktif akan memperbesar penerimaan kas.
- 6) *Budget* perubahan aktiva tetap, khususnya rencana tentang pengurangan (penjualan) aktiva tetap. Bila selama periode yang akan

datang perusahaan merencanakan melakukan penjualan aktiva tetap maka akan memperbesar penerimaan kas.

- 7) Rencana-rencana perusahaan tentang penerimaan kas dari sumber lain seperti penghasilan bunga, penghasilan sewa, penghasilan dividen, dan sebagainya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengeluaran Kas, antara lain:

- 1) *Budget* pembelian bahan mentah yang semakin besar akan memperkecil penerimaan kas.
- 2) Keadaan persaingan para supplier bahan mentah di pasar. Persaingan yang keras akan memaksa supplier melakukan transaksi penjualan kredit sehingga memperkecil pembelian tunai bagi perusahaan. Hal ini memperkecil pengeluaran kas.
- 3) Posisi perusahaan terhadap pihak supplier bahan mentah. Bila posisi perusahaan kuat maka perusahaan dapat memaksakan pembelian kredit sehingga memperkecil pengeluaran kas.
- 4) Syarat pembayaran yang ditawarkan supplier bahan mentah. Bila potongan pembelian yang ditawarkan supplier cukup menarik bagi perusahaan maka akan mendorong perusahaan melakukan pembelian tunai sehingga memperbesar pengeluaran kas.
- 5) *Budget* upah tenaga kerja langsung. Semakin besar upah tenaga kerja langsung yang dibayar maka akan semakin besar pengeluaran kas.
- 6) *Budget* bea pabrik tidak langsung. Semakin besar bea ini maka semakin besar pengeluaran kas.
- 7) *Budget* bea administrasi. Semakin besar bea ini maka semakin besar pengeluaran kas yang dilakukan.
- 8) *Budget* perusahaan aktiva tetap khususnya rencana penambahan aktiva tetap. Bila selama periode yang akan datang perusahaan merencanakan melakukan penambahan aktiva tetap maka akan memperbesar pengeluaran kas.
- 9) Rencana-rencana perusahaan tentang pengeluaran-pengeluaran kas untuk keperluan lain-lain seperti biaya bunga, biaya sewa, dan sebagainya.

4. Tahap-tahap Penyusunan *Budget* Kas

Budget kas pada dasarnya menggambarkan proyeksi aliran yang akan memuat dua hal yang penting, yaitu estimasi penerimaan kas (*cash inflows*) dan estimasi pengeluaran kas (*cash outflows*).

Menurut Riyanto (2001:99), tahap-tahap penyusunan *budget* kas adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun estimasi penerimaan dan pengeluaran menurut rencana operasional perusahaan.
- b. Menyusun perkiraan atau estimasi kebutuhan dana yang diperlukan untuk menutup defisit kas karena operasi perusahaan juga disusun estimasi pembayaran bunga kredit beserta waktu pembayaran kembali.
- c. Menyusun kembali estimasi penerimaan dan pengeluaran setelah adanya transaksi dan *budget* kas final yang menggambarkan estimasi penerimaan dan pengeluaran kas keseluruhan.

D. Metode Proyeksi

Metode Proyeksi dapat digunakan untuk menghitung beberapa analisis keuangan seperti analisis ramalan penjualan dan biaya-biaya. Proyeksi atau ramalan penjualan adalah prediksi penjualan perusahaan pada suatu periode tertentu didasarkan pada data eksternal dan atau data internal serta digunakan sebagai input untuk membuat rencana penjualan dan merupakan input utama dalam proses perencanaan keuangan jangka pendek. Dengan dasar rencana penjualan, manajer keuangan memperkirakan aliran kas bulanan yang dibuat berdasarkan rencana penerimaan penjualan dan rencana produksi, rencana persediaan dan pengeluaran yang berkaitan dengan penjualan (Syamsuddin, 2007:146). Hasil penjualan dari tahun-tahun sebelumnya digunakan sebagai titik awal dalam menyusun ramalan penjualan. Alat statistik seperti analisis regresi, *trend* dan proyeksi siklus serta analisis korelasi banyak dipakai untuk menyusun ramalan penjualan.

Menurut Syamsuddin (2007:165-174) pendekatan yang digunakan dalam proyeksi laporan keuangan perusahaan terdiri dari:

1. Pendekatan praktis (*shortcut approach*)
Dengan menggunakan pendekatan praktis didasarkan pada persentase yang tetap dari harga pokok, biaya-biaya operasi dan beban bunga. Dengan mengasumsikan bahwa semua biaya berubah dalam persentase yang tetap

terhadap penjualan maka proyeksi ini memberikan gambaran yang kasar tentang keadaan keuangan perusahaan pada masa yang akan datang (masa yang diproyeksikan).

2. Pendekatan teoritis (*long approach*)

Dengan menggunakan pendekatan teoritis (*long approach*) maka proyeksi laporan-laporan keuangan yang dihasilkan dapat memberi tingkat keakuratan yang lebih baik, karena analisa-analisa dilakukan secara lebih mendetail serta diperlukan asumsi sebanyak yang digunakan dalam pendekatan praktis.

Menurut sifatnya, metode yang digunakan untuk melakukan penaksiran tersebut dapat dibedakan menjadi dua:

1. Bersifat kualitatif (*non statistical method atau opinion method*), yaitu cara penaksiran yang menitik beratkan pada pendapat seseorang. Cara penaksiran semacam ini mempunyai kelemahan yang menonjol, yaitu bahwa pendapat seseorang sering kali banyak diwarnai oleh hal-hal yang bersifat subjektif. Dengan demikian ketepatan atau tingkat keakuratan hasil taksirannya menjadi diragukan. Pendapat yang digunakan dalam metode ini antara lain pendapat *executive*, *salesman*, *channel of distribution consumers* atau *consultan*.
2. Bersifat kuantitatif (*statistical method*), yaitu cara penaksiran yang menitik beratkan pada perhitungan-perhitungan angka dengan menggunakan berbagai macam metode statistika. Dengan cara ini diharapkan dapat sejauh mungkin dihilangkan unsur-unsur subjektifitas seseorang, sehingga hasilnya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Namun cara ini mengandung kelemahan, yaitu adanya hal-hal yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, misalnya selera konsumen, kebiasaan konsumen, tingkat pendidikan dan cara berfikir masyarakat, dan sebagainya. (Munandar, 2007:44)

Cara penaksiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah penaksiran kuantitatif dengan pendekatan praktis. Adapun metode yang dipakai yaitu metode *least square*. Metode *least square* (kuadrat terkecil) merupakan cara yang mendasarkan diri pada data historis dari satu variabel saja yaitu variabel yang akan ditaksir itu sendiri. Rumus *least square* adalah sebagai berikut:

$Y' = a + bx$ dimana:

$$a = \frac{\sum Y}{n} - b \left[\frac{\sum X}{n} \right], b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan: Y' = nilai estimasi yang dicari

a = komponen tetap dari estimasi per tahun

b = tingkat estimasi per tahun

x = angka tahun

n = jumlah tahun (Nafarin, 2004:32)

E. Proyeksi Laporan Keuangan

Proyeksi laporan keuangan pada umumnya memuat data perkiraan tentang keadaan keuangan dan hasil operasi perusahaan untuk satu tahun berikutnya. Proyeksi laporan keuangan bermanfaat bagi berbagai pihak baik manajemen perusahaan sendiri maupun pihak lain seperti pemegang dan calon pemegang saham perusahaan. Untuk mengetahui keakuratan atau penyimpangan-penyimpangan dari proyeksi yang telah dibuat dapat dilakukan dengan membandingkan hasil operasi perusahaan sesungguhnya terhadap proyeksi yang telah dibuat. Proyeksi laporan keuangan terdiri dari proyeksi laporan laba rugi dan proyeksi neraca. Sebelum membuat proyeksi laporan laba rugi dan neraca perusahaan, maka diperlukan data dari *budget-budget* tertentu yang dimulai dari rencana penjualan. Dari rencana penjualan dikembangkan menjadi rencana produksi yang meliputi estimasi skedul pembelian, estimasi jumlah tenaga kerja dan estimasi biaya tenaga kerja, biaya *overhead*, biaya operasi, penjualan,

administrasi, dan biaya lain. Semua ini dapat diproyeksi berdasar pengalaman tahun sebelumnya. (Syamsuddin, 2007:163).

F. Analisis Laporan Keuangan

Laporan Keuangan yang sering digunakan terdiri dari neraca, laporan rugi-laba, dan laporan aliran kas. Laporan keuangan tersebut menyediakan data yang relatif mentah. Agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan informasi bagi manajer keuangan, investor ataupun pihak lain yang membutuhkan, maka laporan keuangan tersebut harus dianalisis terlebih dahulu. Analisis laporan keuangan mencakup analisis rasio keuangan serta analisis kelemahan dan kekuatan di bidang *financial* (Hanafi, 2004:35).

Analisis laporan keuangan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya masa depan. Rasio merupakan alat untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan. *Input* dasar untuk analisis rasio adalah laporan laba rugi dan neraca pada suatu periode tertentu yang akan dievaluasi (Syamsuddin, 2007:37-39). Menurut Sundjaja (2003:128) “Analisis rasio adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan”. Analisis rasio keuangan dikelompokkan ke dalam empat kelompok rasio, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio utang, dan rasio profitabilitas.

Menurut Sundjaja (2003:131) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisa rasio yaitu :

- a) Sebuah rasio tunggal secara umum tidaklah dapat memberikan informasi yang memadai untuk mengetahui seluruh kinerja perusahaan. Hanya jika sekelompok rasio digunakan barulah pendapat atas perusahaan dapat dibuat dengan alasan yang mencukupi. Jika analisa hanya berkaitan dengan aspek tertentu dari posisi keuangan perusahaan maka mungkin cukup dengan satu atau dua rasio saja.
- b) Laporan keuangan yang dibandingkan harus dalam periode yang sama. Jika tidak maka penyimpangan yang disebabkan oleh dampak musiman dapat menghasilkan kesimpulan yang salah karenanya dapat menyebabkan pembuatan keputusan yang salah.
- c) Sebaiknya menggunakan dasar laporan keuangan yang telah diaudit. Jika laporan keuangan belum diaudit maka data keuangan perusahaan tidak dapat dipercaya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.
- d) Perlu diyakinkan bahwa data yang diperbandingkan disusun dengan cara yang sama. Penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda khususnya untuk penyusutan dan persediaan dapat menyebabkan distorsi dalam hasil analisa rasio, baik pada analisa rasio yang dibandingkan dengan perusahaan lain maupun analisa deret berkala yang digunakan.

Rasio keuangan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas dan rentabilitas. Rasio likuiditas meliputi *Net working capital*, *Current ratio*, *Quick ratio*, dan *Cash ratio*. Sedangkan rentabilitas meliputi rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri.

G. Likuiditas

1. Pengertian Likuiditas

Menurut Kartadinata (2000:12) likuiditas dapat diartikan sebagai “Kemampuan perusahaan untuk pada setiap saat menyediakan alat-alat pembayaran yang diperlukan untuk melunaskan kewajiban-kewajibannya yang jatuh tempo”. Sedangkan Syamsudin (2007:41) mengartikan likuiditas adalah “Indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan

menggunakan aktiva lancar yang tersedia”. Jadi berdasarkan dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo.

Perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aktiva-aktiva lancar yang jumlahnya jauh lebih besar daripada jumlah kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi yang berupa hutang-hutang lancar. Aktiva lancar tersebut meliputi kas, ditambah pos-pos lain yang seharusnya dapat diubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, termasuk kas dan setara kas, piutang usaha dan persediaan (Brigham, 2010:87).

2. Macam Likuiditas

Macam-macam likuiditas menurut Riyanto (2001:26) adalah:

- a. Likuiditas badan usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih oleh pihak luar, misalnya kepada *supplier*, investor, kreditur, pemegang saham.
- b. Likuiditas Perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansialnya yang dihubungkan dengan proses produksi, misalnya membeli bahan baku, membayar gaji karyawan dan sebagainya.

Jadi likuiditas terdiri dari likuiditas badan usaha yaitu kemampuan perusahaan untuk menyediakan alat-alat likuid untuk memenuhi kewajiban finansialnya dan likuiditas perusahaan yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansialnya yang dihubungkan dengan proses produksi.

3. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menghubungkan kas dan aktiva lancar lain dengan kewajiban lancar. Aktiva lancar terdiri dari kas, surat

berharga yang berjangka pendek, piutang, persediaan dan pembayaran di muka. Hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang bunga, dan pembayaran jangka pendek lainnya (Moeljadi, 2006:68).

Rasio utama yang digunakan untuk menghitung tingkat likuiditas perusahaan adalah:

a. *Net Working Capital*

Net Working Capital adalah selisih antara *current assets* dengan *current liabilities*. Jumlah *net working capital* yang semakin besar menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi pula (Syamsuddin, 2007:43).

$$\text{Net Working Capital} = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

b. *Current Ratio*

Current Ratio merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, karena *current ratio* antar perusahaan berbeda, akan tetapi sebagai pedoman umum, *current ratio* sebesar 2,00 (200%) sudah dapat dianggap baik (*considered acceptable*).

Current ratio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak akan mampu membayar hutang-hutangnya dimasa depan pada waktunya. Sebaliknya rasio yang tinggi mungkin menunjukkan

kegagalan usaha untuk mempergunakan sumber-sumber dana yang tersedia secara efisien (Syamsuddin, 2007:43).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

c. *Quick Ratio*

Quick Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban atau hutang lancar dengan aktiva yang lebih *liquid*. Jumlah persediaan harus dikeluarkan karena persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid untuk diuangkan dengan segera tanpa menurunkan nilainya. *Quick Ratios* ebesar 1,0 sudah dianggap baik (Syamsuddin, 2007:45).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

d. *Cash Ratio*

Cash ratio menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki perusahaan di dalam menjamin seluruh hutang lancarnya (Moeljadi, 2006:68).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

4. Arti Penting Likuiditas

Likuiditas penting bagi perusahaan karena likuiditas merupakan salah satu indikator penilaian pihak luar terhadap keadaan keuangan perusahaan. Likuiditas yang baik akan menimbulkan rasa percaya dari pihak luar terhadap perusahaan. Namun bila perusahaan tidak mampu menjaga likuiditasnya, maka perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari pihak luar.

Ketidakpercayaan pihak luar terhadap perusahaan dapat menimbulkan kesulitan dalam pengembangan diri perusahaan, sebab perusahaan akan sulit mendapat kredit dari bank, kredit penjual bahan mentah, bahkan kesulitan dalam menarik modal sendiri dari pihak luar seperti modal saham (Nitisemito, 1978:34).

5. Cara Meningkatkan Likuiditas

Bila perusahaan merasa tingkat likuiditasnya terlalu rendah, maka perusahaan harus dapat mengusahakan agar likuiditasnya dapat ditingkatkan.

Menurut Nitisemito (1978:40) cara yang dapat ditempuh yaitu:

- a. Menambah aktiva lancar dengan menjual aktiva tetap.
- b. Menambah modal sendiri untuk menambah aktiva lancar.
- c. Mengurangi hutang lancar dari hasil penjualan sebagian dari aktiva tetap.
- d. Mengurangi hutang lancar dan menambah modal sendiri.
- e. Mengurangi hutang lancar dengan cara mengubah statusnya menjadi hutang jangka panjang.
- f. Mengurangi aktiva lancar untuk mengurangi hutang lancar.

Jadi likuiditas dapat ditingkatkan dengan cara menambah aktiva lancar, menambah modal sendiri dan mengurangi hutang lancar perusahaan.

6. Hubungan *Budget* Kas dengan Likuiditas

Budget kas memuat skedul penerimaan kas baik dari penjualan tunai, penjualan kredit, maupun penerimaan lain yang diantisipasi dalam jangka pendek serta memuat pengeluaran kas baik dari pembelian, pembayaran upah dan gaji, pembayaran utang maupun pengeluaran lainnya yang diantisipasi dalam jangka pendek. Dengan adanya *budget* kas dapat diantisipasi kapan kas dalam keadaan surplus dan kapan dalam keadaan defisit. Perencanaan kondisi keuangan terutama kas diharapkan tidak terjadi defisit kas, sehingga

perusahaan diharapkan mampu menyediakan aktiva lancarnya terutama kas guna menjamin kewajiban jangka pendek perusahaan. Dengan demikian tingkat likuiditas perusahaan dapat terjamin. Apabila terjadi surplus kas yang berlebihan, perusahaan bisa membuat perencanaan untuk menginvestasikan kelebihan kas tersebut. Untuk menjaga kontinuitas usaha diperlukan *budget* kas, karena dengan *budget* kas yang baik dapat ditentukan kas optimal yang akan digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan, jadi dengan adanya *budget* kas akan membantu menjaga likuiditas (Fermenda, 2007:42).

H. Rentabilitas

1. Pengertian Rentabilitas

Menurut Nitisemito (1978:51) “Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan modal yang digunakan dan dinyatakan dalam prosentase (%)”. Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan Riyanto dalam bukunya “Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan” (2001:35) bahwa “Rentabilitas merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut selama periode tertentu”. Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa rentabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal-modal yang tersedia dalam suatu periode tertentu. Pada umumnya rentabilitas dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{L}{M} \times 100 \%$$

Dengan L: jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu

M: modal aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

2. Macam Rentabilitas

Rentabilitas itu sendiri pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam prosentase. Oleh karena pengertian rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan, maka rentabilitas ekonomi sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal/aset yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba.

Modal yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja dalam perusahaan (*operating capital* atau *operating assets*). Dengan demikian modal yang ditanamkan dalam efek yang tidak diperhitungkan. Demikian juga dengan laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas hanyalah laba yang berasal dari operasinya perusahaan, yaitu yang disebut laba usaha (Riyanto, 2001:35).

Rentabilitas Ekonomi	=	$\frac{\text{labausaha}}{\text{totalmodal}}$	X 100%
----------------------	---	--	--------

b. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di pihak lain. Atau dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan menggunakan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba adalah laba usaha setelah dikurangi dengan modal asing dan beberapa pajak (EAT = *earning after taxes*). Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja di dalam perusahaan. (Riyanto,2001:36)

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{laba sesudah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100 \%$$

3. Arti Penting Rentabilitas

Menurut Nitisemito (1978:52) tingkat rentabilitas mencerminkan kemampuan modal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga tingkat rentabilitas yang tinggi dapat mencerminkan tingkat efisiensi yang tinggi pula. Namun mengukur efisiensi perusahaan dengan mendasarkan pada jumlah keuntungan semata-mata kuranglah tepat. Sebab keuntungan yang tinggi belum tentu disertai tingkat rentabilitas yang tinggi pula.

4. Cara Meningkatkan Rentabilitas

Menurut Nitisemito (1978:56) rentabilitas dapat ditingkatkan dengan menaikkan *profit margin* dan meningkatkan *turnover of operating assets*.

- a. Menaikkan *profit margin*, yaitu dengan cara menaikkan *net sales* lebih besar daripada kenaikan *operating expenses* dan menurunkan *sales* untuk menurunkan *operating expenses*.
- b. Menaikkan *turnover of operating assets*, yaitu dengan cara menaikkan *net sales* jauh lebih besar dari kenaikan *operating assets* dan dengan menurunkan *net sales* dengan harapan *operating assets* dapat diturunkan lebih banyak.
- c. Menaikkan *profit margin* dan *turnover of operating assets*.

Jadi berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk meningkatkan rentabilitas dilakukan dengan cara menaikkan *profit margin*, menaikkan *turnover of operating assets*, serta menaikkan *profit margin* dan *turnover of operating assets* secara bersama-sama.

5. Hubungan Budget Kas dengan Rentabilitas

Budget kas membuat estimasi rencana penerimaan dan pengeluaran kas yang bertalian dengan rencana-rencana keuangan perusahaan dan transaksi lainnya yang menyebabkan perubahan pada posisi kas. Rentabilitas merupakan ukuran untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan. Dengan penyusunan *budget* kas diharapkan terjadi keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran, dan kondisi keuangan dapat diatur. Bila terjadi surplus kas yang berlebih hal ini akan menunjukkan adanya sejumlah uang kas yang tidak produktif atau tidak efisien sehingga bisa menyebabkan pencapaian profit yang tidak maksimal. Bila kelebihan dana tersebut digunakan untuk hal-hal lain yang lebih bermanfaat, seperti

diinvestasikan sehingga penggunaan modal lebih efisien, dengan demikian diharapkan tingkat rentabilitasnya lebih optimal atau lebih baik daripada jika kelebihan kas tidak dimanfaatkan. *Budget* kas membantu perusahaan untuk merencanakan kondisi keuangan perusahaan, sehingga diharapkan penggunaan modal dapat lebih efisien dan tingkat rentabilitas lebih optimal atau lebih baik (Maslamah, 2007:43).

